

PINEAPPLE STORY

FROM : Papua New Guinea

Seratus pohon nanas yang masih muda tiba di rumah saya. Itu adalah pemberian dari sebuah organisasi misi tempat teman saya melayani. Kemudian saya mengupah seorang pemuda di kampung saya untuk menanam 100 pohon muda itu. Tentu saja setiap hari saya memberinya upah yang layak, termasuk garam dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Bahkan apa pun yang diminta pemuda itu, saya berikan, karena saya sangat menghargai usahanya untuk kebun nanas saya.

Tampaknya pohon nanas muda itu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjadi besar dan berbuah. Tiga tahun kemudian pohon nanas saya mulai berbuah, namun saya harus menunggu sampai hari Natal jika saya ingin makan buah nanas yang benar-benar matang dan enak dimakan. Maklumlah, di tempat saya tinggal, jarang ada sayuran atau buah-buahan yang segar, maka tak heran saya rindu makan buah-buahan yang segar.

Akhirnya, hari Natal pun tiba, saya segera menengok kebun nanas saya. Tapi aneh sekali, saya tidak melihat satu buah nanas pun di sana. Oh ! Rupanya penduduk asli yang tinggal di sekitar rumah saya memetik semua buah nanas yang matang. Saya marah besar !!! *“Saya datang ke hutan ini sebagai pekerja misi. Tapi, lihat ! Saya tidak bisa nikmati sebuah nanas pun dari kebun saya walaupun saya sudah menunggu tiga tahun ! Hei, jika saudara sekalian mencuri nanas dari kebun saya lagi, saya akan tutup praktek rumah sakit yang kalian butuhkan !!! Saya datang ke sini untuk mengobati kalian tanpa meminta bayaran. Sungguh keterlaluan !”*

Kemarahan saya tidak mereka pedulikan. Nanas saya terus menerus dicuri sampai tidak ada satu nanas pun tersisa untuk dimakan keluarga saya sendiri. Saya sudah lelah untuk menolong dan melayani mereka. Saya pun menutup praktek saya di rumah sakit. Saya berkeinginan memperbaiki kebiasaan buruk mereka. Sebenarnya bukan karena saya ingin mendisiplin, mereka melainkan karena saya ingin sekali makan nanas yang segar.

Setelah praktek ditutup, banyak anak-anak yang sakit dan meninggal. Tetapi penduduk asli tidak peduli akan hal ini, karena bagi mereka hal itu biasa dan dianggap sudah nasib. Sepertinya nyawa manusia tidak begitu dihargai. Beberapa orang dewasa mulai batuk dan kena penyakit infeksi paru-paru. Sehingga suatu saat akhirnya mereka meminta saya memberikan obat pada mereka.

“Maaf ! Saya tidak bisa ! Karena kalian masih terus mencuri nanas milik saya.” Batuk mereka tidak berhenti, permintaan mereka pada saya untuk membuka praktek lagi juga tidak berhenti. Lalu saya merasa kasihan pada mereka.

“Baik ! Saya akan praktek lagi, tetapi tolong kalian jangan ambil nanas saya lagi. OK ?” Walaupun saya sudah buka praktek untuk melayani mereka, nanas saya tetap saja dicuri sampai habis. Gila !!! Dan, selidik punya selidik, ternyata dalang dari pencurian di kebun nanas saya ternyata si pemuda yang

mengusahakan kebun nanas saya. Ternyata saya baru mengetahui hukum yang berlaku di hutan ini. “Siapa pun yang menanam, yang menanam memiliki hak atas tanamannya.” Pemuda yang menjadi tukang kebun nanas saya itu tidak mengerti cara berpikir saya bahwa, ia hanya bekerja sebagai tukang kebun saya dan sudah menerima upah dari saya, maka ia tidak berhak untuk mengambil hasil kebun sedikit pun. Akan tetapi walaupun saya berusaha memberi pengertian baik kepada si pemuda maupun penduduk asli, tetap saja mereka bersikeras bahwa pohon nanas kepunyaan saya itu adalah milik mereka.

Saya coba berkompromi dengan mereka. “*Baik, saya memberi separoh kebun nanas milik saya. Dari sana sampai sini, punya saudara. Silahkan makan. tapi jangan makan milik saya dari sini sampai sana ya ?*” Tukang kebun saya kelihatannya setuju. Meskipun demikian nanas saya tetap hilang !!!!

”*Mungkin lebih baik saya memberikan 100 pohon nanas semuanya kepadanya dan saya akan menanam pohon nanas yang baru supaya nanas itu benar-benar menjadi milik saya,*” pikir saya. “*Memang berat kalau saya harus menunggu tiga tahun lagi untuk bisa menikmati nanas saya, apalagi jika sekarang baru mulai ditanam.*”

Saya pun berkata kepada si pemuda, ” *Kamu ambil saja 100 pohon nanas ini semua, tetapi tolong pindahkan 100 pohon nanas milik kamu dari kebun saya ke kebun kamu. Supaya saya bisa menanam pohon nanas lagi di kebun saya.*”

Si pemuda menjawab, ” *Tuan, jika demikian, Tuan harus memberi ongkos kepada saya karena Tuan menyuruh saya kerja demikian susah.*”

”*Baik, saya akan memberi ongkos, pokoknya semua pohon dipindahkan ke kebun kamu.*”

”*Tuan ! Kebun saya belum siap untuk ditanam nanas-nanas ini, apakah saya diberi ongkos lagi untuk menyiapkan kebun saya sebelum 100 pohon nanas ini dipindahkan ?*”

”*Kalau begitu, lupakan saja !*” saya menjadi kesal dan marah. Saya pulang dan mengambil keputusan untuk mencabut semua pohon nanas. Semuanya ! Dan membuangnya ke tempat sampah. Meskipun sebetulnya sangat berat bagi saya membuang pohon nanas yang sangat saya sayangi.

Beberapa saat lewat, saya membeli pohon nanas lagi. Saya memanggil beberapa pemuda termasuk tukang kebun saya dulu. ”*Pohon nanas ini pohon saya, maka jika saudara sekalian ingin membantu saya menanam pohon ini, saya akan memberi ongkos pada kalian. Tapi, saudara tidak berhak untuk makan buah ini kecuali keluarga saya.*”

”*Wah, tidak bisa, Tuan ! Jika kami yang menanam pohon ini, maka kamilah yang harus makan buahnya.*” Mereka keberatan dengan permintaan saya.

”*Tolonglah bantu saya. Saya seorang diri dan sangat sibuk untuk menolong saudara dalam banyak hal. Apa saja yang saudara minta, saya akan beri semuanya. Jika saudara sekalian ingin pisau ini, saya bisa memberinya. Yang jelas kalian hanya menanam saja. OK ?*” Mereka mengangguk setuju. Setidak-tidaknya begitu kesan saya.

Selama tiga tahun pohon itu bertumbuh, saya sering-sering bertanya kepada penduduk asli yang menolong mengusahakan pohon nanas saya. “*Siapa yang akan makan buah ini ?*” Mereka menjawab serempak, “*Keluarga Tuan*” Ah, lega rasanya mereka mengerti juga.

Setelah toko saya ditutup, penduduk asli berkata, “*Mari tinggalkan hutan ini, lebih baik kita kembali ke hutan yang dulu. Soalnya di sini kita tidak bisa dapat garam dan korek api lagi. Hutan ini tidak ada gunanya.*” Semua penduduk asli akhirnya pindah ke hutan lain. Saya tinggal sendirian sambil makan nanas sendiri. Tidak ada orang lain, tidak ada pekerjaan, tidak ada teman, bahkan tidak ada pelatih bahasa Papua. “*Hhhh.... Mengapa setiap kali saya ingin makan nanas, kok jadinya seperti ini. Saya capek !*”

Suatu hari seorang penduduk asli mengunjungi hutan kami. Saya meminta dia supaya semua penduduk kembali ke sini. “*Ayo, datang kembali , toko saya akan dibuka lagi.*” Akhirnya mereka kembali lagi ke hutan saya. “*Tapi, bagaimana saya menjaga nanas saya dan saya bisa memakannya ?*”

Saya mendapat ide untuk memelihara anjing yang besar buatan Jerman yang biasanya dipakai para pemburu. Katanya, orang Papua takut anjing. Jadi tidak ada satu orang pun yang berani mencuri nanas saya. Aman !!! Tapi saya harus berhati-hati waktu saya memberi makanan kepada anjing saya di depan mereka, karena mereka akan marah jika melihat makanan anjing saya yang jauh lebih enak dari pada makanan mereka. Dan, benar ... Nanas saya selamat ! Tidak dicuri lagi ! Horeeeee!!!

Tetapi efek keberadaan anjing saya sama dengan waktu toko ditutup. Karena siapa pun tidak mau datang ke rumah saya termasuk pelatih bahasa saya karena ia takut pada anjing. Saya putus asa akhirnya saya mengusir anjing saya pergi ke tempat lain dengan berat hati. Setelah anjing saya lenyap, penduduk asli kembali lagi ke tempat saya. Tetapi nanas saya dicuri terus sampai habis.

Melalui pergumulan saya yang cukup lama ini, Tuhan mengajari saya sebuah prinsip utama, yaitu **apa pun milik saya harus diserahkan kepada-Nya**. Saya menyadari kenyataan bahwa bagaimana pun jika saya tidak bisa makan nanas saya, sebaiknya saya serahkan kebun nanas saya seluruhnya kepada Tuhan. “*Tuhan ! Saya menyerahkan yang saya sayangi pada Tuhan. Saya ingin melihat tangan Allah yang mengelola kebun nanas saya yang menjadi milik Allah sendiri.*” Saya berlutut di tengah kebun nanas dan saya berdoa. “*Tuhan selama ini saya menuntut hak saya terhadap kebun nanas ini dan berjuang keras untuk menjaga hak saya. Saya merasa hal itu salah, Tuhan ! Saya menyesalinya. Sekarang saya menyerahkan hakku pada Tuhan. Terimalah kebun nanas ini dan biarlah Tuhan sendiri mengelolanya.*”

Suatu ketika, penduduk-penduduk asli berkumpul di sekitar rumah saya. “*Mengapa Tuan sekarang tidak marah lagi kalau nanas Tuan dicuri ?*”

“*Karena saya sudah menyerahkan kebun nanas itu. Tidak ada alasan lagi buat saya untuk marah*” jawab saya dengan tersenyum. Salah satu pemuda penduduk asli bertanya kepada saya. “*Kepada siapa Tuan serahkan kebun itu ?*” Bahkan di antara mereka saling bertanya satu sama lain. Penasaran nih !!

“*Tuan ini berikan kebunnya kepada kamu ?*”

“*Tidak !*”

“*Kalau begitu pada kamu?*”

“*Nggak!*”

“Kepada siapa ya Tuan berikan kebun nanas itu ?” Mereka terus bertanya, “Kalau begitu kita sekarang mencuri nanas dari kebun siapa jika Tuan memberinya pada orang lain ?”

“Saya memberikan kebun nanas itu kepada Allah.....”

“Kepada Allah ? Berarti, Tuan tidak punya nanas di tempat di mana Allah tinggal ?”

“Tidak masalah bagi saya, di tempat Allah ada kebun nanas atau tidak. Yang penting bagi saya adalah saya sudah beri kebun saya pada Allah.”

“Jadi sekarang kita mencuri nanas dari kebun Allah ? Wah, Tuan seharusnya jangan serahkan kebun Tuan pada Allah, karena gara-gara itu kami gagal berburu babi di hutan dan anak-anak kami sakit-sakitan dan kami tidak berhasil memancing. Ini semuanya karena Allah marah pada kami yang mencuri nanas terus dari kebunNya. Jika kebun nanas itu milik Allah, kita tidak boleh curi lagi, Tuan !” Ah, mereka lebih takut kepada Allah dari pada anjing saya.

Beberapa hari berikutnya penduduk asli datang kepada saya. *“Tuan, nanas milik Allah sudah matang. Apa yang harus kami lakukan ?”*

“Itu bukan punya saya, milik Allah.”

“Tetapi jika dibiarkan akan busuk, alangkah baiknya Tuan makan.”

Maka saya memanen nanas dari kebun Allah dan saya makan dan juga saya bagikan pada mereka. Saya mulai menyerahkan bukan hanya nanas saja tapi juga yang lain juga, yang dulu saya pikir punya saya, saya serahkan pada Allah.